

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 tahun 2003). Jadi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara induktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa pendidikan itu sangat penting. Ayat Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang kedudukan orang yang

berilmu dimata Allah SWT yaitu ditinggikan derajatnya. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Al-Qur'an dan terjemahan: Departemen Agama RI, 2000)

Surah Al-Mujadalah menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Orang yang beriman adalah orang yang paling mulia dihadapan Allah SWT dikarenakan kepatuhannya kepada-Nya. Sedangkan orang memiliki ilmu pengetahuan luas akan akan dihormati oleh orang lain karena kemampuannya melakukan atau mengolah sesuatu/ apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak berilmu, akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Hal ini dikarenakan, salah satu wujud atau bukti seseorang beriman apabila ia dapat

melakukan amal saleh/amal yang bermanfaat bagi sesama, untuk dapat melakukan hal itu, diperlukan Ilmu Pengetahuan.

Pembelajaran IPA adalah pelajaran yang menuntut sikap rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap ide-ide maupun kebiasaan berpikir analitis. Dalam pembelajaran IPA diharapkan pendidik dapat membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah harus menekan pada pemahaman konsep IPA melalui keterampilan berpikir, keterampilan merespon suatu masalah secara kritis dan keterampilan komunikasi. Keterampilan berpikir peserta didik sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan dasar untuk menguasai konsep-konsep IPA. Keterampilan merespon suatu masalah secara kritis diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan soal sehingga dapat diperoleh hasil belajar optimal. Sedangkan keterampilan komunikasi diperlukan agar dalam pembelajaran timbul interaksi sehingga dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik. Peningkatan keterampilan akan diikuti pula dengan peningkatan hasil belajar, sehingga kualitas pendidikan dapat menjadi lebih baik.

Kualitas pendidikan Indonesia dapat dilihat dari usaha pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan sudah melakukan berbagai upaya untuk memajukan pendidikan di Indonesia salah satunya dengan perubahan kurikulum, kurikulum yang dipakai saat ini yaitu kurikulum 2013 yang dianggap bisa memajukan kualitas

pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan harus lebih fokus kepada kualitas pendidikan yang dinilai masih jalan di tempat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil PISA (*Program For International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia baru menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sedangkan dari hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada rangking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Nan Sabaris merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah dimana peserta didiknya juga mengalami kesulitan dalam belajar dan ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru bidang studi IPA Ibu Elismawati, S.Pd dan Ibu Irmeliza, S.Pd sewaktu melaksanakan observasi di MTsN Nan Sabaris pada tanggal 28-29 Juli 2017 selama 2 hari. Dimana nilai Ulangan Tengah Semester peserta didik masih tergolong rendah.

Berdasarkan observasi permasalahan pendidikan juga terjadi dalam pembelajaran IPA. Masih rendahnya penguasaan konsep yang dimiliki peserta didik. Sehingga hasil belajar yang didapatkan peserta didik kurang optimal. Hal ini disebabkan kurangnya keaktifan belajar peserta didik dalam kelas, dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada pendidik dan kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Selama ini pembelajaran yang diterapkan hanya menghafal fakta atau teori saja, dan memberi sedikit kesempatan untuk peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, hal ini

menyebabkan peserta didik kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Peserta didik menganggap pembelajaran fisika itu membosankan dan rumusnya sulit dimengerti untuk mempelajari fisika., sehingga peserta didik hanya mempelajari IPA pada domain kognitif yang terendah. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan proses berpikirnya untuk menguasai konsep. Ini juga dapat menghambat peserta didik dalam menjawab soal dan pada akhirnya hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Penulis juga melakukan wawancara dengan pendidik bidang studi IPA (fisika) yaitu Ibu Irmeliza, S.Pd dan Ibu Lismawati, S.Pd, diperoleh data bahwa di dalam proses pembelajaran, pendidik tersebut sudah melakukan usaha-usaha seperti : menggunakan media pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa faktor seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Hal ini terlihat dari ketuntasan Ulangan Tengah Semester ganjil IPA kelas VII MTsN Nan Sabaris seperti pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Nilai Ketuntasan Ulangan Tengah Semester I IPA Peserta Didik Kelas VII MTsN Nan Sabaris Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Persentase			
				Tuntas		Tidak Tuntas	
				Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	VII ₁	28	75	7	25,00	21	75,00
2	VII ₂	29	75	7	24,14	22	75,86
3	VII ₃	29	75	8	27,59	21	72,41

(Sumber: Guru IPA kelas VII MTsN Nan Sabaris yang telah diolah penulis)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas VII MTsN Nan Sabaris yang belum tuntas. Hasil belajar IPA yang dicapai peserta

didik masih banyak yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 75.

Solusi dari permasalahan di atas peneliti menggunakan model pembelajaran yang dianggap bisa mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *concept attainment*. Model pembelajaran *concept attainment* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep dengan cara melakukan analisis terhadap contoh yang diberikan oleh pendidik yang berhubungan dengan konsep yang sedang dipelajari. Model pembelajaran *concept attainment* termasuk pembelajaran induktif. Pembelajaran didesain untuk menganalisis konsep, mengembangkan konsep, pengajaran konsep dan untuk menolong peserta didik lebih efektif dalam mempelajari konsep-konsep.

Ridwan (2012:5) menyatakan pembelajaran dengan model *concept attainment* dapat memancingnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Martala (2014: 143) menyatakan pembelajaran dengan model *concept attainment* berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Model *concept attainment* juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Kelebihan model *concept attainment* yaitu dapat membuat pembelajaran menjadi lebih kongkrit, peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran, proses pembelajaran lebih menarik, peserta didik dirangsang lebih aktif dalam pemrosesan informasi. Sedangkan kekurangan model *concept attainment* ini yaitu membutuhkan pendidik yang terampil

dalam bertanya sehingga pembelajaran hampir sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memberikan ilustrasi.

Dilatarbelakangi oleh pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Concept Atteinment* Pada Pembelajaran Fisika Peserta Didik Kelas VII MTsN Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman**”

B. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengakibatkan lemahnya penguasaan konsep peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik kurang optimal di MTsN Nan Sabaris yaitu sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan pendidik belum bervariasi
2. Proses pembelajaran yang cenderung terpusat pada pendidik sehingga peserta didik tidak terbiasa mandiri.
3. Pendidik kurang melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran
4. Kurang interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
5. peserta didik kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
6. Peserta didik menganggap pembelajaran fisika membosankan dan rumus dalam pembelajaran fisika sulit dimengerti.
7. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pemahaman konsep.

8. Hasil belajar fisika peserta didik masih rendah

C. Batasan masalah

Pembatasan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dibatasi pada point 1, 2, 7 dan 8 dengan menerapkan model pembelajaran *concept atteinment* pada peserta didik kelas VII MTsN Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dengan materi suhu dan kalor beserta energi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah hasil belajar fisika peserta didik kelas VII yang diberi perlakuan model pembelajaran *concept atteinment* lebih tinggi daripada hasil belajar fisika peserta didik dengan pembelajaran konvensional pada MTsN Nan Sabaris kabupaten Padang Pariaman?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas adalah untuk mengetahui bahwa hasil belajar fisika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *concept atteinment* lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional pada kelas VII MTsN Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik dengan menerapkan model *concept attainment*. Memberikan kontribusi Khazanah pembelajaran dalam bentuk model/strategi/metode pembelajaran sebagai usaha dalam kemampuan pemecahkan masalah dan mengasah kemampuan berfikir dalam pembelajaran fisika. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang sejenis.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan sebagai informasi nantinya sebagai calon pendidik tentang model *concept attainment*.
2. Bagi pendidik, menambah pengetahuan sebagai informasi dan masukan dalam menerapkan model pencapaian konsep untuk proses pembelajaran peserta didik yang lebih baik.
3. Bagi peserta didik, mendapatkan pengalaman belajar yang baru, sebagai variasi, inovasi, dalam pembelajaran.
4. Bagi pembaca, sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

G. Defenisi Operasional

Annurrahman (2010:158) menyatakan pembelajaran *concept attainment* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat

dan efisien. Model ini memiliki pandangan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep-konsep melalui proses pengklasifikasian data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Kunandar (2013:62) menyatakan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Gange dalam Jufri (2013:58) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas.